

ANALISIS KERJASAMA (MUSYARAKAH) PRODUKSI PENGOLAHAN BATU BATA MERAH PERSPEKTIF DI DESA SUKARJA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Lilis Suryani¹, Ana Santika², May laylatul istiqomah³
Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email; lilisriani1278@gmail.com

Abstract

This type of research is a field research, in which the researcher directly engages with the field. The data sources consisted of two types: primary data and secondary data, obtained through observation, interviews, and documentation methods. After collecting the data, the next step was analyzing it using a qualitative descriptive approach. The research findings show that the cooperative management system in Sukaraja Village does not apply the musyarakah concept in accordance with Islamic principles. Oral agreements in musyarakah create misunderstandings due to the lack of clarity in the contract. In Sukaraja Village, the income distribution model allocates 10% of the revenue to the landowner, while the manager receives the remaining amount and bears all production costs. Both parties often experience estimated losses in various forms. The economic activity of red brick production can operate optimally when carried out by more than two people, yet this is not always the case among the managers. The income earned results from subtracting operational expenses, but the profit-sharing system becomes problematic when production issues arise, causing managers to struggle with covering wasted costs. Likewise, landowners feel disadvantaged when the manager exceeds the agreed-upon land usage. These issues indicate that the musyarakah system has not been properly resolved.

Keywords: *Production Factors, Production Costs, Income, Partnership (Musyarakah)*

Abstrak

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang terjun langsung dilapangan (field research). Sumber data menggunakan dua jenis sumber yaitu data primer dan data sekunder perolehan sumber data dari menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yakni menganalisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian di temukan kerjasama pengelolaan di Desa Sukaraja tidak menerapkan konsep musyarakah secara syariah. Perjanjian-perjanjian dalam ber-musyarakah secara lisan menyebabkan Pesawarana karena kurang jelasnya akad. di Desa Sukaraja dengan model pendapatan hasil penjualan dibagikan 10% dari penghasilan dan Pengelola mendapatkan sisanya serta menanggung semua biaya

selama produksi. Adanya kerugiankerugian yang di taksir oleh masing-masing pihak. Kegiatan ekonomi pengelolaan batu-bata merah dapat optimal jika di kerjakan oleh lebih dari dua orang, pasalnya tidak semua pengelola demikian. Hasil pendapatan berasal dari pengurangan beban-beban, tetapi pembagian nisbah yang terdapat Ketika sedang menghadapi masalah dalam produksi pengelola merasa kesulitan dalam menanggung biaya-biaya yang telah habis terbuang. Begitupun sebaliknya, kelebihan pengambilan manfaat di lahan miliknya merasa rugi dari masalah tersebut musyarakah belum dapat terselesaikan.

Kata kunci : Faktor Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan, Kerjasama (Musyarakah)

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Pendahuluan

Di dalam kehidupan dunia , manusia mengklaim sumber pekerjaan, harta benda, keahlian atau profesi, dan ilmu pengetahuan sebagai bagian hak miliknya. Harta dan segala sesuatu merupakan amanah (titipan) yang harus di kelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ketentuan-Nya.(Ajib, 2015)

Industri dapat terbentuk karena adanya suatu kegiatan mengolah bahan dasar mentah menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi. Bentuk dari industri ada dua macam yaitu industri yang menghasilkan jasa dan industri penghasil barang. (Purwadi, 2015) Bentuk industri berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, jika jumlah tenaga kerja antara skala kecil maka industri tersebut dapat dikatakan industri rumah tangga. Industri yang mempunyai skala kecil, didirikan dengan memiliki tujuan mencari keuntungan. Pengoprasian industri rumah tangga pelaku bisnisnya adalah seorang kepala keluarga maupun anggota keluarga. (Fitri Rahmi, Hery Bachrizal Tanjung, 2019)

Industri rumah tangga dapat maju dan berkembang baik membutuhkan dukungan investasi, teknologi yang digunakan dan (SDM) sumber daya manusia atau tenaga kerja yang optimal.(Eky Aristriyana, 2019) Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Menjalani kehidupan memerlukan adanya suatu hubungan antar manusia. Bentuk hubungan bisa berupa saling tolong menolong, bekerjasama dengan bermuamalah.

Muamalah sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab kata mafa'alah yang berarti saling berbuat.(Sri Wulandari, 2025) Kata tersebut menggambarkan sesuatu aktivitas seseorang dengan orang lain masing-masing bermaksud untuk memenuhi kebutuhan.² Menjalani suatu relasi demi terciptanya sebuah usaha sangat dibutuhkan bagi satu sama lain. Di dalam bermuamalah terdapat adanya hak dan kewajiban dari suatu perjanjian yang telah disepakati bersama yang disebut akad. Akad merupakan wujud bermuamalahnya sebuah transaksi.(Frans Sudirjo, Bhaswarendra Guntur Hendratri, Rika Desiyanti, 2024)

Masyarakat pertama dimulai dari unit terkecil yaitu sebuah keluarga. Tidak dapat dielakan lagi, setiap keluarga pasti membutuhkan pemasukan dalam hal materil. Kebutuhan dasar atau pokok hukumnya wajib untuk dipenuhi. Setelah itu kebutuhan sekunder muncul, setelah terpenuhinya kebutuhan primer. Ketika sebuah keluarga mampu mencapai kebutuhan pokoknya.(Arisah, 2024) Hasrat ingin memiliki sesuatu yang baru dan lebih itu pasti ada. Sifat dasar manusia tidak pernah puas,maka timbulah keinginan-keinginan kebutuhan kedua. Tidak terlepas dari memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan setelahnya, demi menunjang kelangsungan hidup. Sebuah roda ekonomi rumah tangga untuk bisa terus berputar. Kemudian yang harus dilakukan oleh unit masyarakat terkecil tersebut adalah mencari pekerjaan atau membangun sebuah usaha. Tujuannya untuk mendapatkan pemasukan bagi keluarga secara financial. Oleh sebab itulah dengan bekerjasama (syirkah) dalam hal usaha memudahkan kegiatan berbisnis. Kemitraan suatu usaha dapat memberikan keuntungan apabila dilakukan pengelolaan yang baik, efektif dan efisien dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang terbatas.(Wilujeng, 2023)

Memfaatkan sumber daya alam yang terbatas, yang ada disekitar secara produktif. Di Desa Sukaraja terdapat lahan pertanian yang cukup luas. Semula penduduknya sebagian bermata pencaharian sebagai petani padi. Seiring dengan berjalannya waktu, para pekerja buruh tani berbondong-bondong beralih melakukan sebuah usaha baru. Pendapatan sehari-hari masih mengandalkan hasil bertani padi, dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sekarang semakin kompleks. Petani bisa mendapatkan penghasilan tetapi harus terlebih dulu menunggu masa panen tiba. Kini hajat hidup semakin banyak dan

keinginan baru membuat mereka terjun ke dunia bisnis baru. Sawah atau lahan kosong diubahnya menjadi tempat produksi batu-bata. Kebanyakan petani beralih pekerjaan membuat usaha produksi bata merah, dengan alih-alih menginginkan hasil lebih dari sebelumnya menjadi seorang buruh tani. Untuk memproses sebuah bata merah memerlukan adanya bahan dasar berupa tanah untuk pembuatannya. Perolehan upah hanya di dapat tetapi menunggu masa panen datang. Panggilan memanen untuk bekerja di orang lain.

Pembuatan material rumah tangga satu ini lebih banyak menghasilkan pemasukan bagi para pengelola batu bata. Permasalahannya terletak pada faktor-faktor produksi. Memproses produksi dapat menghasilkan batu-bata dalam jumlah banyak maka memerlukan material dasar yang cukup. Selain bahan baku faktor produksi seperti tenaga kerja, alat produksi, tempat produksi, dan unsur penunjang produksi lainnya. Keadaan industri rumah tangga ini hampir semua pengelola industri bata memproduksi tidak pada lahan mereka sendiri, melainkan milik orang lain. Pengelola diminta oleh pemilik lahan untuk mengelola tanah mereka. Para pekerja industri bata, lahan yang dipakai milik seseorang dengan menggunakan sistem kesepakatan adat dilingkungan setempat. Oleh karena itu dengan cara ini, melakukan perjanjian atau kesepakatan bersama lebih fleksibel dilakukan.

Landasan Teori

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, manageril skill. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility), dan menyimpan (store utility).(Soeharno, 2009)

Keterkaitan pada sistem produksi mempunyai dapat bersifat structural maupun fungsional. Dimaksud struktural meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dan sebagainya. Sedangkan fungsional meliputi perencanaan, pengorganisasian, kontrol, pengendalian, dan sebagainya berkaitan dengan manajemen.(Masyhuri, 2007) Secara konsep, produksi adalah kegiatan menghasilkan sesuatu, baik berupa barang, (seperti pakaian, sepatu, makanan), maupun jasa (pengobatan, urut,

potong rambut, hiburan, manajemen). Dalam pengertian sehari-hari, produksi adalah mengolah input, baik berupa barang atau jasa, menjadi output berupa barang atau jasa yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat.(Noor, 2007)

Metodologi

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok sosial individu atau Masyarakat.(Akbar, 2011) Penelitian ini selain berjenis penelitian lapangan juga berjenis penelitian pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan material, misalnya buku, catatan, koran, dokumen, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan data produksi pengelolaan batu bata merah di Desa Sukaraja Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesaawaran.

Penelitian ini bersifat descriptive. Penelitian descriptive adalah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.(Surachmad, 1990) Dalam penelitian ini, pengertian deskriptif yang dimaksudkan adalah suatu penelitian yang menerangkan tentang kerjasama (musyarakah) produksi pengelolaan batu-bata merah di desa Sukaraja Gedong Tataan Pesawaran.

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, yaitu dengan cara memaparkan informasi-informasi akurat yang diperoleh dari warga Desa Sukaraja Kecamatan Gedong Tataan. Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang akan dilakukan.(Sugiyono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan musyarakah dalam pengelolaan industri rumah tangga batu-bata merah di Desa Sukaraja, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, memperlihatkan bagaimana praktik ekonomi masyarakat lokal terjalin melalui hubungan sosial yang kuat, berlandaskan kebiasaan turun-temurun, serta dilandasi

semangat saling tolong menolong. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi Desa Sukaraja, kerja sama bukan lagi hal baru. Berdasarkan temuan penelitian melalui pengamatan, observasi, serta wawancara yang dilakukan kepada para pengelola industri batu-bata dan tokoh masyarakat, terungkap bahwa musyarakah bukan hanya menjadi sistem kerja sama yang mengatur hubungan antara pemilik lahan dan pengelola, tetapi juga menjadi sarana penopang kehidupan masyarakat terutama mereka yang berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Kehadiran industri batu-bata merah telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan, mempertahankan mata pencaharian, dan memenuhi kebutuhan hidup tanpa membutuhkan modal awal yang besar. Sistem kerja sama ini tumbuh dari tradisi saling memberi manfaat, mengatasi keterbatasan sumber daya, sekaligus membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Dalam praktiknya, musyarakah di Desa Sukaraja berlangsung relatif sederhana, tanpa struktur administratif yang rumit. Pemilik lahan bertindak sebagai *shahibul mal* atau penyedia modal berupa tanah, sedangkan pihak pengelola bertindak sebagai *mudharib* yang mengelola proses produksi secara penuh. Bentuk kontribusi modal dari pemilik lahan berupa pemberian hak pemanfaatan tanah untuk mengambil material tanah sebagai bahan baku produk batu-bata merah. Pemilik lahan menentukan batas penggunaan tanah, seperti kedalaman penggalian yang diperbolehkan, luas area yang dapat dikelola, serta batas wilayah tertentu yang tidak boleh diganggu. Kedalaman yang diizinkan sangat bervariasi, berkisar antara 1 sampai 5 meter, tergantung kondisi tanah serta kebijakan individu pemilik lahan. Ketentuan ini menjadi dasar pembentukan akad kerja sama sehingga kedua pihak memahami batas kewenangan masing-masing. Setelah itu, pemilik lahan dan pengelola menyepakati pembagian hasil keuntungan dengan menggunakan sistem persentase, yaitu 10% bagi pemilik lahan dan 90% bagi pengelola. Persentase yang besar bagi pengelola dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap kerja keras mereka yang menanggung risiko dan beban produksi.

Model pembagian hasil ini kemudian diterapkan dalam setiap transaksi. Misalnya, ketika pengelola menghasilkan 1.000 batu-bata merah, maka 900 batu-

bata menjadi hak pengelola, dan 100 batu-bata menjadi bagian pemilik lahan. Bagian ini kemudian dikonversi ke dalam bentuk uang berdasarkan harga jual batu-bata yang berlaku saat itu. Namun demikian, meski struktur kerja sama tampak sederhana dan fleksibel, praktik akad hanya dilakukan secara lisan berdasarkan kepercayaan timbal balik antarpihak. Tidak adanya catatan formal tertulis tentu menimbulkan potensi konflik ketika terjadi kesalahpahaman atau ketika salah satu pihak merasa dirugikan. Dalam praktik muamalah syariah, meskipun akad lisan tetap sah, tetapi pencatatan tertulis menjadi penting untuk menghindari munculnya perkara di kemudian hari. Dalam konteks di Desa Sukaraja, kepercayaan menjadi landasan utama yang dapat memperkuat hubungan, tetapi pada saat bersamaan juga mengandung risiko besar ketika terjadi pergeseran nilai, perubahan situasi ekonomi, atau ketidaksamaan persepsi dalam memaknai batas hak dan kewajiban masing-masing.

Dari segi operasional, seluruh biaya produksi menjadi tanggungan pihak pengelola. Mulai dari penyediaan modal kerja, peralatan, perlengkapan, hingga pembiayaan proses produksi, semuanya dibiayai oleh pengelola. Beban produksi dijalankan melalui berbagai tahapan yang meliputi penggalan tanah, pencampuran bahan baku, pencetakan batu-bata, penjemuran, hingga proses pembakaran. Tidak ada biaya sewa lahan, sehingga pengelola hanya perlu mengeluarkan biaya tetap seperti pembuatan rumah-rumahan kecil (brak) untuk penampungan batu-bata, pembelian peralatan kerja, dan biaya variabel seperti pembelian sekam padi, serbuk kayu, serta kebutuhan air dalam jumlah tertentu. Tanggung jawab penuh pengelola terhadap pembiayaan produksi menunjukkan bahwa sebagian besar risiko terletak pada mereka. Ketika terjadi kegagalan produksi, pengelola menanggung seluruh kerugian. Salah satu contoh yang terjadi adalah ketika musim angin menyebabkan pembakaran tidak merata, sehingga proses pembakaran harus diulang dan memunculkan biaya tambahan. Bahkan pernah terjadi brak roboh dan merusak batu-bata yang sedang disimpan sehingga tidak layak jual. Kejadian ini mempertegas bahwa dalam sistem musyarakah yang berlangsung, pembagian risiko tidak berjalan seimbang sebagaimana ketentuan musyarakah dalam syariah yang seharusnya membagi keuntungan dan kerugian secara proporsional berdasarkan kesepakatan bersama.

Dari perspektif hukum Islam, pelaksanaan musyarakah di Desa Sukaraja memiliki beberapa kesesuaian dengan prinsip dasar syariah, tetapi juga terdapat beberapa penyimpangan yang memerlukan pembenahan. Secara rukun, akad yang dilakukan telah memenuhi unsur-unsur wajib seperti adanya pihak-pihak yang berakad, objek yang diakadkan, serta adanya ijab dan qabul meskipun hanya secara lisan. Pihak yang melakukan akad pun telah memenuhi syarat, yaitu berakal, baligh, cakap hukum, dan melakukan akad atas dasar kesukarelaan tanpa paksaan. Objek akad berupa tanah lahan dan tenaga kerja jelas keberadaannya, sehingga syarat objek telah dipenuhi. Pengelolaan produksi batu-bata yang dijadikan sebagai pekerjaan yang dimitrakan juga masuk dalam kategori usaha yang halal. Dalam hal pembagian nisbah, kesepakatan 10% : 90% juga telah terpenuhi berdasarkan kerelaan kedua belah pihak. Namun, muncul masalah dalam pelaksanaan teknis yang tidak sejalan dengan ketentuan syariah, salah satunya terkait penyalahgunaan batas tanah. Beberapa pengelola kadang mengambil manfaat tanah melebihi kesepakatan awal sehingga membuat pemilik lahan dirugikan. Tindakan ini termasuk melanggar amanah dan masuk kategori *dzalim* menurut hukum Islam karena mengambil hak di luar batas kesepakatan.

Selain itu, syariah menegaskan bahwa dalam musyarakah, kerugian seharusnya ditanggung bersama sesuai proporsi modal masing-masing. Namun dalam praktik di Desa Sukaraja, seluruh risiko kerugian dibebankan kepada pengelola. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konsep musyarakah ideal menurut Ibnu Rasyid, yang menyatakan bahwa setiap pihak yang berserikat harus siap berbagi keuntungan sekaligus kerugian. Dengan demikian, meskipun secara rukun akad musyarakah di Desa Sukaraja sudah terpenuhi, tetapi dari segi prinsip pelaksanaan terdapat ketidaksesuaian dengan konsep musyarakah syariah yang ideal. Untuk itu, perlu adanya perbaikan pada sistem pembagian risiko agar tidak hanya pengelola yang menanggung kerugian.

Dalam konteks teori produksi, keberhasilan produksi batu-bata merah sangat dipengaruhi oleh faktor modal, tenaga kerja, bahan baku, serta teknologi. Modal yang digunakan pengelola terdiri atas modal lancar seperti sekam padi, serbuk kayu, abu, dan air, serta modal tetap seperti cetakan batu-bata, cangkul, dan rumah penampungan. Modal yang digunakan bersifat campuran antara modal pribadi dan

modal masyarakat. Misalnya, saluran pengairan yang dimanfaatkan tidak memerlukan biaya tambahan kecuali biaya pemeliharaan rutin yang kecil. Dari segi tenaga kerja, seluruh aktivitas produksi masih bergantung pada tenaga manusia. Para pengelola rata-rata berusia 50 tahun ke atas yang masih memiliki keterampilan mengolah tanah menjadi batu-bata. Namun usia produktif yang semakin menurun menyebabkan beban kerja fisik semakin berat, sehingga produksi kerap menurun. Pada tahap tertentu, keterbatasan tenaga kerja ini berdampak pada menurunnya output produksi sehingga memengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh.

Faktor bahan baku menjadi unsur paling penting karena proses produksi batu-bata sangat bergantung pada material tanah. Tanah di Desa Sukaraja memiliki karakteristik yang cocok untuk pembuatan batu-bata sehingga menjadi aset utama dalam produksi. Tanpa ketersediaan sumber daya alam berupa tanah, produksi tidak dapat berjalan. Sementara dari segi teknologi, proses produksi masih menggunakan teknologi sederhana atau tradisional. Penggunaan cetakan kayu, alat manual, serta proses pengeringan dan pembakaran yang masih mengandalkan cuaca dan kondisi alam membuat produksi rentan terhadap gangguan lingkungan. Tidak adanya dukungan teknologi modern menyebabkan produksi memiliki keterbatasan dalam jumlah dan kualitas. Meskipun demikian, biaya produksi dapat ditekan karena tidak ada pembelian mesin industri.

Dari segi biaya produksi, pengelola harus mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan brak dan peralatan sebesar total Rp2.250.000 dengan umur ekonomis 3 tahun. Dalam dua bulan produksi, penyusutan dihitung sebesar Rp125.000. Biaya variabel meliputi pembelian sekam padi Rp1.200.000, serbuk kayu Rp500.000, dan air Rp30.000. Total biaya variabel sebesar Rp1.730.000. Dengan demikian, biaya total pengelolaan setiap dua bulan mencapai Rp1.855.000. Biaya total rata-rata untuk setiap batu-bata adalah Rp185,5 jika produksi mencapai 10.000 unit. Namun kenyataannya, produksi sering kali berada di bawah angka tersebut sehingga biaya per unit meningkat.

Pendapatan industri batu-bata merah juga bergantung pada harga jual pasar. Harga jual rata-rata Rp500 per unit dengan biaya angkut Rp600.000 setiap

pengiriman 10.000 unit. Pendapatan kotor mencapai Rp5.000.000 per dua bulan. Setelah dikurangi HPP dan biaya angkut, pengelola memperoleh laba bersih sebesar Rp2.045.000, sedangkan pemilik lahan memperoleh Rp500.000. Namun, variabilitas produksi antar pengelola menunjukkan hasil yang tidak merata. Beberapa pengelola hanya mampu menghasilkan 5.000 hingga 8.000 unit, sehingga pendapatan mereka jauh lebih kecil. Jumlah produksi yang rendah menyebabkan biaya per unit meningkat dan berdampak pada menurunnya profit.

Kesimpulan

Pelaksanaan musyarakah dalam pengelolaan industri batu-bata merah di Desa Sukaraja menunjukkan bahwa kerja sama antara pemilik lahan dan pengelola telah menjadi praktik ekonomi yang penting dalam mendukung keberlangsungan hidup masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Sistem kerja sama ini berjalan sederhana melalui akad lisan dengan landasan saling percaya, di mana pemilik lahan menyediakan modal berupa tanah dan pengelola menanggung seluruh biaya produksi serta risiko kerugian. Meskipun rukun dan syarat dasar musyarakah secara umum telah terpenuhi, praktik di lapangan masih menyimpang dari prinsip syariah, terutama dalam hal pembagian risiko yang seharusnya ditanggung bersama dan perlindungan terhadap hak kedua belah pihak.

Dari sisi produksi, proses pembuatan batu-bata sangat bergantung pada tenaga kerja manusia, bahan baku tanah, serta teknologi sederhana yang menyebabkan output tidak selalu stabil. Analisis biaya menunjukkan bahwa pengelola menanggung beban pengeluaran cukup besar, sedangkan pendapatan yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan mencapai target produksi. Dengan demikian, meskipun musyarakah di Desa Sukaraja berhasil memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, masih diperlukan pembenahan dalam sistem akad, transparansi kerja sama, serta pembagian risiko agar lebih sesuai dengan prinsip syariah dan mampu menciptakan kemitraan yang adil, berkelanjutan, serta saling menguntungkan bagi semua pihak.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bantuan data dan referensi yang diberikan.

Referensi

- Ajib, G. (2015). *Fiqh Muamalah II Kontemporer-Indonesia* (CV. Karya).
- Akbar, H. U. and P. S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial* (Bumi Aksar).
- Arisah, M. D. A. S. H. S. (2024). Pola Pendidikan Ekonomi Keluarga dalam Membentuk Rasionalitas Ekonomi dan Kewirausahaan. *Jurnal IDEAS*, 10(3).
- Eky Aristriyana, Y. K. (2019). IMPLIKASI ASPEK SUMBER DAYA MANUSIADAN TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN UKM OLAHAN MAKANAN DI KABUPATEN CIAMIS. *JURNAL INDUSTRIAL GALUH*, 1(1).
- Fitri Rahmi, Hery Bachrizal Tanjung, R. A. (2019). KONTRIBUSI PENDAPATAN DAN CURAHAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI KECIL (IK) TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA TENAGA KERJA INDUSTRI KECIL (IK) DI KELURAHAN JATI KECAMATAN PADANG TIMUR KOTA PADANG. *Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture*, 2(3).
- Frans Sudirjo, Bhaswarendra Guntur Hendratri, Rika Desiyanti, E. (2024). Analysis of the Influence of Social Capital, Innovation, and Market Orientation on the Growth of Micro and Small Enterprises in the Special Region of Jakarta. *West Science Business and Management*, 2(3).
- Masyhuri. (2007). *Ekonomi Mikro* (Malang-UIN).
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi Manajerial* (PT RajaGra).
- Purwadi. (2015). STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL/RUMAH TANGGA (UKM) BERBASIS PERTANIAN. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1).
- Soeharno. (2009). *Teori Mikro Ekonomi* (C.V ANDI O).
- Sri Wulandari, J. S. (2025). Strategi Home Industry Dalam Meningkatkan Eksistensi dan Perannya Terhadap Ekonomi Keluarga (Home Industri Bumbu Barokah Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomidan Kewirausahaan*, 3(2).
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Surachmad, W. (1990). *Metode penelitian* (Tartsito).
- Wilujeng, S. (2023). ANALISIS SOCIAL CAPITAL DAN KINERJA BISNIS (Studi Kasus Home Industry Makanan Ringan). *Jurnal JEMB*, 2(1).